

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL BERBASIS HOTS (HIGHER ORDER THINKING SKILL) KELAS IV SEKOLAH DASAR

Doni Adi^{1*}, Muhammad Makki², Setiani Novitasari³
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Indonesia
doniadi932@gmail.com, mmakki_fkip@unram.ac.id,
setianinovitasari@unram.ac.id
*corresponding author**

ABSTRACT

This research aims to describe the difficulties faced by students in solving HOTS-based (Higher Order Thinking Skills) questions in Social Studies subjects for fourth-grade elementary school students. This research employed a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were 11 fourth-grade students at SDN 3 Brang Rea. Data collection techniques included tests and interviews. The test instrument consisted of 10 multiple-choice questions based on HOTS principles aligned with the Social Studies curriculum. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, which involves data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that students experienced various difficulties in solving HOTS questions, including challenges in understanding the intent of the questions, connecting the information in the questions with their prior knowledge, reading long questions, formulating reasons or solutions, and maintaining concentration during the test. In addition, interview findings revealed other contributing factors, such as low reading interest, dependence on external help, and lack of independent practice. These findings highlight the need for instructional strategies that develop higher-order thinking skills in a gradual, contextual, and holistic manner.

Keywords: *Learning difficulties, HOTS questions, IPAS*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) pada muatan IPS di kelas IV Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 siswa kelas IV SDN 3 Brang Rea. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes dan wawancara. Instrumen tes yang digunakan berupa 10 butir soal pilihan ganda berbasis HOTS yang mengacu pada muatan IPS. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mengalami berbagai kesulitan, seperti kesulitan memahami maksud soal, mengaitkan informasi dalam soal dengan pengetahuan yang dimiliki, membaca soal panjang, menyusun alasan atau solusi, serta menjaga konsentrasi selama mengerjakan soal. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan adanya faktor lain yang memengaruhi kesulitan siswa, seperti rendahnya minat baca, ketergantungan terhadap bantuan orang lain, serta kurangnya latihan soal secara mandiri. Temuan ini menunjukkan perlunya

pembelajaran yang melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi secara bertahap, kontekstual, dan holistik.

Kata Kunci: Kesulitan belajar, soal HOTS, IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar saat ini dituntut untuk mengembangkan *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad ke-21. HOTS mencakup kemampuan analisis, evaluasi, dan kreasi dalam menyelesaikan masalah kompleks. Direktorat Guru Pendidikan Dasar (2021) menyebutkan bahwa HOTS terdiri dari berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, dan kepercayaan diri. Sagala (2021) menegaskan bahwa HOTS tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Kurikulum Merdeka, HOTS menjadi kompetensi utama melalui pendekatan pembelajaran kontekstual. HOTS mencakup kemampuan pada level C4 hingga C6 dalam Taksonomi Bloom, yaitu analisis, evaluasi, dan mencipta. Affandi dan Indraswati (2024) menyatakan bahwa HOTS dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Ilmu

Pengetahuan Sosial (IPS), yang dalam kurikulum sekolah dasar dikemas dalam pembelajaran tematik yang saling terintegrasi. Saputra (2019) memperkuat bahwa HOTS bertujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta pengambilan keputusan berdasarkan pemahaman mendalam.

Namun, hasil wawancara awal dengan guru kelas IV SDN 3 Brang Rea menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal HOTS, khususnya pada materi *Daerahku dan Kekayaan Alamnya*. Hal ini diperkuat oleh data ulangan harian yang menunjukkan rendahnya capaian siswa pada soal pilihan ganda dan uraian HOTS. Bernadetta (2022) menyebutkan bahwa soal HOTS tidak hanya menuntut pemahaman, tetapi juga kemampuan menyusun solusi berdasarkan analisis mendalam. Sementara itu, Ahmad (2019) menekankan bahwa dalam pembelajaran IPS, HOTS berperan dalam melatih siswa menganalisis isu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS serta mengidentifikasi penyebabnya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran IPS yang efektif, kontekstual, dan mendukung pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada siswa sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam kesulitan siswa kelas IV SDN 3 Brang Rea dalam menyelesaikan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada materi *Daerahku dan Kekayaan Alamnya*. Menurut Creswell (2021), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena sosial dari sudut pandang partisipan, sedangkan Sugiyono (2022) menyatakan bahwa pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan kondisi sebagaimana adanya tanpa manipulasi variabel.

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran

2024/2025 dengan subjek 11 siswa kelas IV. Sumber data primer diperoleh dari hasil tes siswa, wawancara, dan observasi, sementara sumber data sekunder berasal dari buku, jurnal, dan dokumen pendidikan yang mendukung. Neuman (2022) menegaskan pentingnya data primer dalam memahami fenomena secara langsung, sedangkan Bryman (2022) menyebutkan bahwa data sekunder memperkuat interpretasi dan perbandingan temuan.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan tes uraian HOTS. Observasi dilakukan untuk mencatat perilaku siswa saat mengerjakan soal HOTS, sesuai dengan pendapat Sugiyono (2022) bahwa observasi memberikan data kontekstual yang valid. Wawancara dilakukan kepada lima siswa dengan nilai di bawah KKM, berdasarkan kisi-kisi indikator HOTS dari Anderson & Krathwohl (2001) dalam Humanika (2021), yang mencakup interpretasi, analisis, inferensi, dan evaluasi. Creswell (2021) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur fleksibel dan mampu menggali data yang mendalam.

Penggunaan tes uraian HOTS mengacu pada pendapat Murti, Wiyanto, & Hartono (2018) bahwa soal uraian mengukur pemahaman dan kemampuan analitis siswa secara lebih akurat. Hal ini diperkuat oleh Dalman & Junaidi (2022) yang menemukan bahwa soal uraian sering menimbulkan kesulitan karena lemahnya pemahaman konsep siswa.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (dalam Rijali, 2021). Reduksi dilakukan untuk menyaring data relevan, disajikan dalam bentuk narasi dan tabel, kemudian disimpulkan berdasarkan pola temuan.

Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas dengan triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi, wawancara, dan tes), dan uji dependabilitas melalui audit dosen pembimbing. Menurut Sugiyono (2022), triangulasi memperkuat validitas data, dan menurut Creswell & Poth (2021), dependabilitas diperlukan untuk menjamin konsistensi hasil.

Dengan pendekatan dan teknik ini, penelitian diharapkan memberikan gambaran menyeluruh

mengenai kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS serta dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan siswa kelas IV SDN 3 Brang Rea dalam menyelesaikan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada materi *Daerahku dan Kekayaan Alamnya* dalam muatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Hasil penelitian diperoleh melalui tes HOTS, observasi pembelajaran, serta wawancara terhadap lima siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan hasil tes, siswa menunjukkan tingkat kesalahan yang tinggi terutama pada soal yang menguji kemampuan mengevaluasi dan menghubungkan konsep-konsep geografis dengan situasi nyata, seperti soal nomor 5 dan 8. Mayoritas siswa kesulitan dalam menjawab soal analitis dan reflektif, yang menuntut pemikiran mendalam, padahal guru telah memberikan pengarahannya dan contoh soal serupa.

Rubrik penilaian digunakan untuk menilai lima aspek penting: pemahaman konsep, kemampuan analisis, kemampuan menyusun argumen, keterkaitan jawaban dengan kehidupan nyata, serta sistematika dan kejelasan jawaban.

Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori cukup hingga perlu perbaikan. Kesulitan siswa dikonfirmasi melalui wawancara, di mana siswa seperti AF mengaku bingung membandingkan informasi karena tidak tahu letak perbedaannya. Hal ini memperkuat pendapat Sumarmo (2022) dan Nugraha (2021) yang menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterampilan analisis geografis. Dalam menyusun alur sebab-akibat, siswa juga belum mampu berpikir sistemik. Hal ini terlihat dari jawaban yang dangkal ketika ditanya tentang dampak penebangan liar, sebagaimana ditegaskan oleh Rahman (2022) dan Yuliana (2022) bahwa berpikir sebab-akibat harus dilatih melalui pembelajaran berbasis masalah.

Selain itu, siswa belum memahami konsep keberlanjutan dengan baik. Mereka lebih fokus

pada hasil jangka pendek tanpa mempertimbangkan dampak ekologis jangka panjang. Syafruddin (2022) dan Utami & Suparman (2022) menyarankan bahwa prinsip keberlanjutan perlu dikenalkan melalui pendekatan pembelajaran yang nyata dan aplikatif. Gangguan konsentrasi juga menjadi faktor penghambat, terutama karena suasana kelas yang tidak kondusif. Hal ini sesuai dengan pendapat Islam dan Antasari (2021) serta Sari dan Pratama (2023) yang menyebutkan bahwa lingkungan belajar yang bising menurunkan kemampuan berpikir siswa. Kesulitan dalam memahami teks soal panjang pun ditemukan, seperti yang dialami AS, yang merasa kewalahan membaca soal yang panjang dan kompleks. Hidayat (2023) dan Fitria & Sukmawati (2022) menjelaskan bahwa kemampuan membaca pemahaman mendalam sangat menentukan keberhasilan dalam menyelesaikan soal HOTS.

Temuan tambahan dari penelitian ini juga mengungkap faktor-faktor lain yang belum banyak dibahas dalam penelitian sejenis.

Pertama, siswa memiliki minat baca yang rendah dan jarang melakukan latihan mandiri. Yusuf dan

Zubaidah (2020) menyatakan bahwa pengembangan HOTS harus didukung oleh kebiasaan berpikir reflektif dan eksplorasi mandiri.

Kedua, kondisi fisik seperti kelelahan dan kurang tidur ternyata berdampak signifikan terhadap kemampuan berpikir siswa, sebagaimana dinyatakan oleh Sari & Pratama (2023) dan Islam & Antasari (2021).

Ketiga, ketergantungan tinggi terhadap bantuan orang lain menunjukkan lemahnya kemandirian berpikir, yang menurut Pratiwi & Pertiwi (2022) merupakan hambatan dalam penguatan HOTS.

Keempat, persepsi negatif siswa terhadap soal HOTS menimbulkan kecemasan dan menurunkan kepercayaan diri. Rahman (2022) menekankan perlunya pendekatan pembelajaran yang suportif agar siswa tidak takut mencoba menyelesaikan soal yang menantang.

Terakhir, ketidak-terbiasaan terhadap soal kontekstual membuat siswa kesulitan menganalisis informasi dari narasi atau studi kasus. Hal ini diperkuat oleh Irawati & Hakim (2022) dan Sumarmo (2022) yang menyatakan bahwa soal HOTS

membutuhkan latihan membaca kritis dan penalaran kontekstual.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS tidak hanya berasal dari aspek kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor afektif, kebiasaan belajar, motivasi, lingkungan, dan kesiapan fisik serta psikologis. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi perlu dirancang secara holistik. Nursaptini et al. (2021) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis HOTS harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan lingkungan secara menyeluruh. Strategi seperti penggunaan model pembelajaran berbasis masalah (PBL), proyek, serta peningkatan literasi membaca dan suasana kelas yang kondusif sangat diperlukan untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan HOTS di sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas IV SDN 3 Brang Rea mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada muatan IPS. Kesulitan tersebut mencakup aspek kognitif seperti

analisis hubungan wilayah dengan sumber daya alam, alur sebab-akibat, serta pemahaman konsep keberlanjutan. Selain itu, hambatan non-kognitif seperti kurang konsentrasi, rendahnya minat baca, dan ketergantungan pada bantuan juga memengaruhi kemampuan siswa. Kesulitan ini bersifat kompleks, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan lingkungan belajar, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang holistik dan kontekstual.

Sebagai saran, guru perlu rutin memberikan latihan soal HOTS dengan pendekatan kontekstual dan meningkatkan literasi membaca siswa. Suasana kelas juga perlu dibuat kondusif agar siswa dapat berkonsentrasi optimal. Sekolah diharapkan mendukung guru melalui pelatihan penyusunan soal HOTS dan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi perbedaan kesulitan HOTS berdasarkan gender atau efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2019). *Penerapan soal HOTS dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Affandi, A., & Indraswati, T. (2024). *Strategi pembelajaran HOTS berbasis kurikulum merdeka*. Bandung: Alfabeta.
- Bernadetta, M. (2022). Analisis soal HOTS dan pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(1), 45–56.
- Bryman, A. (2022). *Social research methods* (6th ed.). Oxford University Press.
- Creswell, J. W. (2021). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Dalman, A., & Junaidi, H. (2022). Kesulitan siswa dalam menjawab soal HOTS berbentuk uraian. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 89–97.
- Direktorat Guru Pendidikan Dasar. (2021). *Panduan pembelajaran HOTS di sekolah dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal GTK, Kemendikbud.
- Fitria, L., & Sukmawati, N. (2022). Literasi membaca siswa SD dalam menghadapi soal HOTS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 33–42.
- Hidayat, R. (2023). Pengaruh kemampuan membaca pemahaman terhadap hasil tes HOTS siswa sekolah dasar. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran*, 11(2), 76–88.
- Humanika. (2021). *Taksonomi Anderson dan Krathwohl dalam*

- pengembangan HOTS.* Jakarta: Humanika Press.
- Islam, M. A., & Antasari, H. (2021). Konsentrasi belajar dan pengaruhnya terhadap prestasi akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 6(1), 22–30.
- Irawati, S., & Hakim, A. (2022). Meningkatkan kemampuan HOTS melalui soal kontekstual berbasis narasi. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 13(2), 101–109.
- Murti, R., Wiyanto, W., & Hartono, B. (2018). Keefektifan soal uraian dalam mengukur kemampuan HOTS siswa. *Jurnal Pendidikan Sains*, 6(2), 95–103.
- Neuman, W. L. (2022). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches* (8th ed.). Pearson Education.
- Nugraha, B. (2021). Tantangan pengembangan kemampuan analisis dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 8(1), 55–65.
- Nursaptini, A., Nugroho, S., & Lestari, H. (2021). Pendekatan holistik dalam pengembangan HOTS siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 378–390.
- Pratiwi, N., & Pertiwi, S. (2022). Kemandirian berpikir dan dampaknya terhadap penyelesaian soal HOTS. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 4(2), 112–120.
- Rahman, F. (2022). Persepsi siswa terhadap soal HOTS dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 5(1), 50–60.
- Rijali, A. (2021). Analisis data kualitatif: Model Miles dan Huberman. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 203–210.
- Sagala, S. (2021). *Konsep dan makna pembelajaran HOTS dalam pendidikan dasar.* Bandung: Alfabeta.
- Saputra, E. (2019). Penguatan kemampuan berpikir kritis siswa melalui HOTS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 144–152.
- Sari, D. N., & Pratama, H. (2023). Pengaruh kondisi psikofisik terhadap konsentrasi dan hasil belajar. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 72–80.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sumarmo, U. (2022). Pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis dalam pembelajaran IPS. *Jurnal Inovasi Kurikulum*, 10(3), 199–208.
- Syafruddin, A. (2022). Pendidikan berwawasan keberlanjutan dan HOTS: Sebuah pendekatan terpadu. *Jurnal Pendidikan Lingkungan*, 7(1), 15–27.
- Utami, A., & Suparman, S. (2022). Pembelajaran keberlanjutan melalui pendekatan kontekstual di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Berkelanjutan*, 5(2), 44–52.
- Yuliana, L. (2022). Meningkatkan kemampuan berpikir sebab-akibat melalui model problem-based learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(1), 90–98.
- Yusuf, M., & Zubaidah, S. (2020). Pentingnya latihan berpikir reflektif dalam pengembangan HOTS siswa. *Jurnal Kependidikan*, 8(2), 132–141.